

# KONSEP KEPERIBADIAN DALAM PEMIKIRAN CARL GUSTAV JUNG DAN EVALUASINYA DENGAN FILSAFAT ORGANISME WHITEHEAD

**John Abraham Ziswan Suryosumunar**

STAHN Gde Pudja Mataram

[suryosumunar0202@gmail.com](mailto:suryosumunar0202@gmail.com)

## **Abstrak**

*Perdebatan tentang pemaknaan terhadap manusia sangatlah beragam dan seakan tidak pernah mengalami kemandekan sejalan dengan perkembangan peradaban umat manusia yang terus mengalami perubahan. Penulis berupaya berpijak pada pemikiran dua tokoh yang berusaha menjelaskan aspek-aspek terdalam dari diri manusia. Pertama, Carl Gustav Jung yang merupakan tokoh psikoanalisis, terkait pemikirannya tentang *collective unconsciousness* dan kemudian filsafat organisme Alfred North Whitehead yang berusaha menyingkap karakter-karakter alamiah dari diri manusia. Penulisan ini berusaha mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut untuk mencapai suatu pemahaman yang mendalam tentang konsep mendasar dari diri manusia.*

**Kata Kunci:** *manusia, collective unconsciousness, filsafat organisme*

## **Pendahuluan**

Pembahasan tentang manusia, selalu mengarah pada suatu kompleksitas tertentu yang berhubungan dengan sifat paradoks dari diri manusia. Pemahaman tersebut berdasar pada kodrat manusia, yang mana manusia di satu sisi adalah individu yang berdiri sendiri sebagai subjek yang total, tetapi di sisi lain setiap manusia juga tidak dapat terlepas dari keterkaitannya dengan manusia lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan dapat hidup tanpa keberadaan manusia lainnya, dalam hal ini tiap manusia memiliki kebutuhan atas manusia lainnya untuk hidup bersama secara harmonis dan saling menguntungkan. Tidak hanya sampai pada pemahaman tersebut saja, keinginan manusia untuk menonjol dalam kelompok atau keberadaannya bersama manusia lainnya kemudian berkaitan juga dengan keberadaan praktik saling menguasai dan dikuasai, mempengaruhi dan dipengaruhi, tak elaknya kemudian kehidupan umat manusia berada pada suatu kondisi

kompetitif untuk memperlihatkan eksistensinya sebagai manusia yang lebih unggul dibandingkan manusia lainnya. Suatu gambaran kompleks itulah yang selalu mewarnai tiap perkembangan sejarah peradaban umat manusia.

Peradaban manusia dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan pemahaman atas posisinya di dalam kehidupan, tidak hanya atas hubungan antar manusia tetapi juga antara manusia dengan alam. Dalam kehidupan tradisional, manusia seakan tak berdaya dan menjadi entitas pasif yang tunduk dengan belenggu mitos dan hukum-hukum adikodrati. Tetapi akibat ketidakpuasan manusia dengan kondisi tersebut, keinginan untuk bebas dari segala tekanan kemudian membawa kepada suatu gerbang yang mendorong pada munculnya perubahan dalam berbagai hal. Perkembangan dewasa ini menampakkan begitu pesatnya perubahan pemahaman atas kehidupan manusia, manusia seakan telah menjadi aktor tunggal yang memainkan perannya dalam menggerakkan roda perubahan dunia. Hal tersebut dikarenakan manusia dijadikan sebagai sentral dari perkembangan segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan. Semua yang dilakukan manusia adalah demi kepentingan yang bersifat antroposentris. Bahkan sering muncul anggapan bahwa keberadaan alam dan segala isinya hanya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini memperlihatkan suatu optimisme bahwa manusia mampu menakhlukan dan menguasai alam.

Ilmu pengetahuan kemudian mengarahkan pada perkembangan teknologi dan industrialisasi sebagai suatu sarana pemenuh kebutuhan manusia yang sedikit banyak juga mengarahkan pada praktik dominasi kepada manusia lainnya. Industrialisasi yang didukung perkembangan ilmu pengetahuan telah memperlihatkan bagaimana manusia mengambil keuntungan dari manusia lainnya, mengubah sesamanya menjadi robot pribadi yang dikuasai untuk mengabdikan pada pengerukan kapital. Memang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempermudah manusia menjalani kehidupannya, tetapi hal tersebut tidak selamanya membawa dampak yang terkesan positif. Anggapan arogan bahwa manusia adalah penguasa dari alam tidak dapat

dipungkiri juga berujung pada berbagai permasalahan terutama eksploitasi alam yang berlebihan dan pencemaran alam yang menimbulkan kerusakan alam yang begitu memprihatinkan, peperangan yang terjadi di berbagai penjuru dunia, perbudakan modern di berbagai perusahaan yang memberi keuntungan sentral dan hal tersebut bila tidak segera ditanggulangi akan dapat mengarahkan pada kehancuran umat manusia itu sendiri secara keseluruhan. Berbagai permasalahan tersebut menjadi sangat kompleks karena tidak lagi tertuju pada pertanyaan reflektif tentang posisi manusia di dalam kehidupannya di dunia serta pertanyaan etis dalam kebijaksanaan manusia berperan dan bersikap dalam berkehidupan dengan alam maupun dengan manusia lainnya.

Refleksi diri untuk menguak misteri dalam diri manusia dan untuk lebih memanusiawikan manusia memang sangatlah penting untuk dilakukan. Atas dasar tersebut, penulis mencoba memperdalam pemahamannya tentang manusia dengan mengkaji pandangan tokoh yang berkaitan. Salah satu tokoh yang memiliki kajian tentang manusia adalah Carl Gustav Jung. Jung adalah seorang pemikir teori kepribadian yang pemikirannya sangat relevan dikaji untuk memahami irrasionalitas manusia yang mengalami proses menyejarah yang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Jung adalah seorang penganut psikoanalisis Freudian yang bertitik tolak pada keberadaan alam bawah sadar (*unconsciousness*) dari manusia yang memiliki pengaruh utama terhadap kehidupan dalam alam sadar manusia. Dan kemudian pandangan Jung tentang prinsip *unconsciousness* dari diri manusia tersebut akan dianalisis secara mendalam dengan pandangan filsafat organisme Alfred North Whitehead. Pemikiran Whitehead dalam pembahasan tentang filsafat manusia dewasa ini memiliki andil yang besar, terutama atas kritiknya terhadap materialisme ilmiah yang seakan berusaha melepaskan manusia dari alam. Dan dalam hal ini penulis kemudian berusaha untuk mengkomparasikan pemikiran antara Jung dan Whitehead yang mana tidak untuk melihat siapa yang unggul antara pemikiran kedua tokoh, tetapi penulis dalam tulisan ini berusaha untuk menguatkan

dan memperkaya kajian filsafat manusia dengan berlandas pada interpretasi yang dilakukan penulis terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif dengan model komparasi. Bahan dan materi didapatkan melalui studi kepustakaan yang berhubungan dengan konsep kepribadian dalam pemikiran Carl Gustav Jung serta filsafat organisme dari Whitehead yang berkaitan dengan pemikirannya tentang konsep manusia. Tahap-tahap penulisan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **1. Tahap Penelitian Kepustakaan**

- a. Menyusun perencanaan kegiatan penelitian. Proses ini menjadi tahap awal yang dilakukan.
- b. Inventarisasi data dengan mengumpulkan pustaka yang tepat sebagai sumber data penelitian dengan melakukan studi eksploratif dengan menggali sumber-sumber pustaka.
- c. Analisis dalam pengumpulan data dilakukan agar pelaksanaannya dapat terarah pada tujuan.
- d. Mengklasifikasi data dengan kategori-kategori yang disesuaikan dengan peta permasalahan. Hal tersebut berguna agar data dapat terorganisir dan terpantau dengan baik.

#### **2. Analisis Data**

Dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis, penulis berusaha melakukan komparasi antara pemikiran Carl Gustav Jung terkait konsep kepribadian dan konsep manusia dalam filsafat organisme Whitehead. Menurut Anton Bakker (1990: 41) terdapat beberapa unsur metodis dalam penelitian filsafat dengan metode hermeneutika, yaitu:

- a. Deskripsi, menjelaskan secara rinci teori kepribadian dari Carl Gustav Jung, serta deskripsi tentang konsep manusia yang bersumber dari filsafat organisme Whitehead yang berasal dari data yang didapat melalui studi kepustakaan.
- b. Interpretasi, mentafsirkan konsepsi paling dasariah dari teori kepribadian Carl Gustav Jung dan filsafat organisme Whitehead untuk merujuk pada variabel-variabel yang dapat dijadikan pembandingan.
- c. Holistik, memahami secara menyeluruh pemikiran filsafat manusia Jung dan Whitehead
- d. Refleksi, mengungkapkan hubungan konsep-konsep dalam filsafat proses Whitehead yang merujuk pada persamaan dan perbedaan dengan konsep manusia dalam pemikiran Carl Gustav Jung.

### **Biografi Singkat Carl Gustav Jung**

Carl Gustav Jung lahir di Kesswil, Swiss pada 1975. Ayahnya seorang pemuka agama Protestan. Jung pada awalnya sangat tertarik untuk dapat mendalami Arkeologi meskipun pada akhirnya hal tersebut tidak didukung oleh kondisi keluarganya (Budiharjo, 1997: 40). Hal tersebut memperlihatkan bahwa sanya sebenarnya Jung sangat memiliki minat dengan berbagai bidang yang terkait dengan mitologi, filsafat, religi, dan penyelidikan dalam kebudayaan peradaban kuno, ketertarikan itulah yang kemudian mempengaruhi perkembangan penelitian Jung. Jung masuk di Universitas Basel dan mengambil bagian medis dalam spesifikasi psikiatri. Kelulusannya dari Basel memabawanya untuk menjadi seorang asisten bidang medis di suatu klinik di Burgholzli, Zurich, dimana dirinya mengembangkan keahliannya dalam bidang medis bersama Eugen Bleuler, sekaligus belajar paruh waktu di Paris dibawah bimbingan Pierre Janet (Spinks, 1963: 91). Dan pada masa itulah Jung mendapatkan berbagai inspirasi yang merangsang terlaksananya

penelitiannya dalam bidang psikiatri yang salah satunya adalah tentang teori ketidaksadaran.

Pada dasarnya penjelasan tentang riwayat Jung tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Sigmund Freud. Freud adalah salah satu orang yang memiliki pengaruh cukup penting dalam perkembangan pandangan Jung. Kesamaan minat antara Jung dan Freud tentang dunia alam bawah sadar tersebut kemudian menyatukan mereka dalam kerjasama pengembangan teori tersebut. Pada tahun 1909, Freud dan Jung mengadakan perjalanan bersama ke Universitas Clark di Worcester, Massachusetts, keduanya diundang untuk menyampaikan serangkaian ceramah (Lindzey, 1993: 177). Pengembangan teori psikoanalisis tersebut kemudian sampai pada pembentukan Asosiasi Psikoanalitik Internasional pada 1910 dan diketuai oleh Jung sampai 1914. Berakhirnya jabatan Jung tersebut dikarenakan terjadinya perpecahan antara Jung dan Freud didasari oleh perbedaan pandangan yang sangat prinsipial. Salah satunya adalah penolakan Jung terhadap teori Freud tentang pemenuhan keinginan atau seksualitas infantil, serta berbagai prinsip-prinsip analitis Freud yang dianggapnya terlalu berat sebelah, dan personalistik (Jung, 1987: 5). Dan dari perpecahan tersebut, Jung kemudian melakukan perjalanan penelitian di beberapa belahan dunia dan mengembangkan prinsip-prinsip psikologi yang berbeda dengan teori Freudian.

Perkembangan dari psikologi analitik dari Jung banyak dipengaruhi oleh berbagai filsafat Timur, yang diantara gagasannya tersebut yang terkenal di dunia psikologi terungkap dalam istilah *collective unconscious*, *archetypes*, *extravertion/introversion* (Nimpoeno, 2003: 53). Ketertarikan Jung terhadap asal-usul ras, adat istiadat, dan evolusi kepribadian manusia, mendorong Jung bersama Emma Rauschenbach (istri sekaligus kawan kerja Jung) untuk mengunjungi berbagai suku-suku pedalaman di berbagai belahan dunia. Jung banyak menimba pengetahuan alam bawah sadar dengan mengunjungi berbagai suku-suku primitif di Afrika Utara, Arizona, New Mexico, dan Kenya, dalam penelitian antar etnis suku tersebut Jung menemukan kesamaan antara kepercayaan mistis dan ritual dari suku

primitif, agama klasik, dan pandangannya tentang ketidaksadaran (Spinks, 1963: 91). Jung mendapati adanya suatu kecenderungan bawaan yang diturunkan dari leluhur tiap ras yang kemudian membimbing dalam dunia pengalaman manusia modern, dan hal tersebut ditemukannya dalam berbagai masyarakat. Jung juga beberapa kali melakukan penelitiannya di India, dan membuahkan gagasan yang berakar pada falsafah yoga dan meditasi, yang kemudian dalam konsepnya disebut dengan proses individuasi (Nimpoeno, 2003: 54). Suatu cara yang mengarahkan pada proses realisasi diri dengan penemuan kembali terhadap *spiritual self*.

### **Struktur Kepribadian Manusia dalam Pandangan Jung**

Pandangan Jung tentang manusia terfokus pada keberadaan totalitas kepribadian yang disebut sebagai *psyche*, yang terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda tetapi saling memiliki keterkaitan. Melalui *psyche*, energi psikis yang bersifat real mengalir secara kontinu dengan arah yang beragam dari ketidaksadaran menuju ke kesadaran dan kembali lagi, serta dari dalam ke luar realitas dan kembali lagi (Budiraharjo, 1997: 41). Dalam hal ini Jung berbeda dengan Freud, bahwa proses seksualitas merupakan salah satu aspek tetapi bukan aspek utama. Energi psikis (*libido*) ini seperti halnya energi fisik yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat diketahui atas dasar efek yang ditimbulkan. Energi psikis ini timbul berkat konflik yang terjadi antara kekuatan-kekuatan dalam kepribadian. Dapat dikatakan bahwa *psyche* adalah suatu sistem dinamis yang mengatur diri secara spontan, tanpa adanya pertentangan-pertentangan, tidak akan ada keseimbangan psikis dan tidak ada pula sistem regulasi ini (Jung, 1987: 26).

Keseluruhan dari sistem tersebut secara terus menerus berlangsung terarah pada satu tujuan yaitu tercapainya keutuhan kepribadian. Suatu proses realisasi diri terjadi saat adanya proses saling menyeimbangkan antara kesadaran dan ketidaksadaran, antara *ego* dan *shadow*, sesuatu yang negatif tidak ditekan tetapi diterima secara jujur keberadaannya (Budiraharjo, 1997: 47). Proses tersebut menggambarkan terjadinya keseimbangan antara ketegangan aktif dengan ketenangan pasif, yang

merupakan suatu kerja yang berjalan terus menerus dan bukan merupakan kesempurnaan yang bersifat statis. Hal ini berbeda dengan konsepsi Freud yang hanya memperhatikan tahap kanak-kanak sampai masa sekolah atas dasar sebab seksualitas yang hadir berulang-ulang, tetapi dalam teori Jung digambarkan adanya suatu proses yang menuju pada tujuan tertentu (teleologis). Suatu proses keseimbangan tersebut terjadi dalam kerjasama dan relasi timbal balik yang kompleks antara kesadaran dan ketidaksadaran (Jung, 1987: 27). Pandangan Jung ini terkait dengan keberadaan simbol *Mandala* (lingkaran magis) yang merupakan gambaran atas keseluruhan yang utuh. Hal tersebut dapat dijumpai dalam beberapa kebudayaan, seperti dalam Taoisme dan Budhisme.

Struktur kepribadian diri dalam pandangan Jung terarah pada sistem yang menyusunnya, antara lain yang terpenting adalah: ego, ketidak sadaran pribadi, dan ketidak sadaran kolektif. Ketiga susunan struktur kepribadian tersebut memiliki beberapa persamaan dengan konsepsi kesadaran, pra sadar, dan ketidaksadaran dari Freud, tetapi dalam beberapa hal terdapat perbedaan yang cukup mencolok. **Ego** adalah jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan sadar (Lindzey, 1993: 182). Ego tersebut berkedudukan di kesadaran yang menekankan adanya perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Ego membantu menyesuaikan diri dengan realitas yang khususnya realitas luar. Ego dapat dikatakan sebagai pusat dari bidang kesadaran, dan sejauh mencakup kepribadian empiris (Jung, 1987: 93). Dalam hal ini ego tidak sama dengan *psyche*, ego hanyalah merupakan satu aspek pemusatan dalam *psyche* yaitu terletak pada kesadaran.

***Self unconscious*** atau ketidaksadaran pribadi merupakan bagian dari *psyche* yang berada dibawah ego. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah berada dalam kesadaran tetapi direpresi, disupresikan, dilupakan atau diabaikan (Lindzey, 1993: 183). Pengalaman tak sadar ini merupakan rangkaian pengalaman dan kesan-kesan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari tetapi terlalu lemah untuk diterima di alam sadar. berpengaruh dalam tingkah laku secara tidak sadar. Sedangkan ***Collective unconscious*** merupakan

bagian terpenting dalam struktur kepribadian dalam pandangan Jung. Isi dari ketidaksadaran kolektif ini adalah apa yang dikatakan sebagai arketipe, yang merupakan bentuk bawaan lahir dari psyche, pola dari psikis yang selalu ada secara potensial sebagai kemungkinan (Jung, 1987: 7). Ketidak sadaran kolektif ini adalah bagian paling dalam dari kepribadian. Ketidak sadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia, sisa yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang berulang selama banyak generasi (Lidzey, 1993: 184). Dalam hal ini Jung menghubungkannya dengan kesamaan struktur otak tiap ras manusia yang disebabkan oleh evolusi umum, dan ketidaksadaran kolektif pada dasarnya memiliki sifat universal dan kurang lebih sama pada setiap manusia.

**Arketipe** adalah salah satu konsep yang cukup dikenal dalam teori Jung. Arketipe merupakan suatu bentuk-bentuk tidak langsung dari bagian struktur insting yang hanya dapat disimpulkan dengan bayangan visual ataupun dengan bahasa (Nimpoeno, 2003: 55). Arketipe memberi suatu gambaran dan berbagai visi yang dalam kehidupan sadar akan berkaitan dengan situasi tertentu, dan perkembangan arketipe yang terbentuk secara baik akan cukup mempengaruhi fungsi kepribadian manusia. Arketipe ini merupakan isi dari **ketidaksadaran kolektif**, yang merupakan bentuk pembawaan lahir dari *psyche*, pola dari kelakuan psikis yang selalu ada secara potensial sebagai kemungkinan dan apabila diwujudkan nampak sebagai gambaran spesifik (Jung, 1987: 7). Bentuk arketipe dalam teori Jung mencakup *pesona*, *shadow*, *anima*, dan *animus*, *self*, dan juga *ekstover* dan *introvert*.

**Pesona** adalah topeng yang dipakai sang pribadi sebagai respon terhadap tuntutan kebiasaan tradisi masyarakat, serta terhadap kebutuhan arketipal sendiri (Lindzey, 1993: 188). Pesona ini dalam beberapa hal dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan konsep super ego dari Freud. Super ego dalam konsepsi Freud berhubungan dengan aspek sosial yang memuat nilai-nilai ideal. Super ego merupakan suatu identifikasi diri dengan ukuran moral dari lingkungan sosial, terutama dari orang tua (Hall, 2000: 49). Begitu pula dengan konsepsi Jung tentang pesona, pesona merupakan topeng yang membantu seseorang menyesuaikan dirinya

dengan orang lain, tetapi pesona juga dapat memiliki sisi negatif yaitu saat seseorang terperangkap dalam peran tertentu dan kehilangan sifat-sifat individualnya yang berkaitan dengan perasaan yang sebenarnya (Budiraharjo, 1997: 45).

*Shadow* atau bayang-bayang mencerminkan sisi binatang pada kodrat manusia yang diwarisi manusia dalam evolusinya dari bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah (Lindzey, 1993: 190). Dapat dikatakan bahwa arketipe *shadow* ini adalah suatu sisi gelap dalam kepribadian manusia. *Shadow* ini dapat dikatakan sebagai suatu problem moral yang menantang keseluruhan kepribadian ego, karena tidak seorang pun dapat menyadari *shadow*-nya tanpa usaha moral yang besar (Jung, 1987: 99). Dalam hal ini menjelaskan bahwa *shadow* mengarahkan pada tindakan-tindakan yang bersifat emosional karena keberadaan adaptasi yang sangat lemah. Dapat dikatakan konsep *shadow* ini memiliki kemiripan dengan pandangan Id oleh Freud, yang mengarahkan pada proses pemuasan insting biologis. Perbedaan yang mendasar adalah bahwa *shadow* ini berhubungan dengan ketidaksadaran kolektif, *shadow* mengandung sifat universal dari kejahatan dalam psyche manusia (Budiraharjo, 1997: 45). *Shadow* hadir dalam seluruh kepribadian manusia dalam berbagai bentuk, seperti perasaan ingin merusak, menghancurkan, dan berbagai tindakan tidak menyenangkan yang patut dicela dalam kesadaran.

**Anima** dan **animus** adalah arketipe yang menggambarkan suatu karakteristik seksual yang hadir disetiap pria maupun wanita. Arketipe elemen feminin dalam pria adalah anima, sedangkan animus yang berkaitan dengan akal, budi dan rasio merupakan arketipe elemen maskulin pada wanita (Jung, 1987: 106, 107). Anima dan animus ini berperan dalam relasi-relasi yang berada dalam ketidaksadaran dalam mengimbangi kesadaran dari pria maupun wanita. Arketipe ini berlangsung dari produk pengalaman ras pria dengan wanita dan wanita dengan pria, kehidupan bersama antara pria dan wanita selama berabad-abad kemudian mempengaruhi masing-masing jenis memiliki ciri lawan jenisnya (Lindzey, 1993: 189, 190). Dapat dikatakan bahwa terjadinya anima animus ini berlangsung secara kolektif dan

universal, keduanya merupakan personifikasi dari ketaksadaran yang menjadi perantara terhadap kesadaran diri.

*Self* atau diri dapat juga dikatakan sebagai *psyche* yang merupakan kepribadian secara keseluruhan. Tetapi dalam hal ini *self* yang dimaksud adalah suatu arketipe yang mencerminkan perjuangan manusia ke arah kesatuan (Lindzey, 1993: 1991). Hal tersebut dilambangkan dengan *Mandala*. Diri ini merupakan puncak arketipe yang dituju setiap manusi, didalamnya terdapat dorongan untuk mendapatkan kebulatan diri. Diri dikonsepsikan sebagai suatu cetak biru energy yang memiliki kemampuan merealisasikan atau yang disebut sebagai individuasi.

### **Proses Individuasi sebagai Jalan Mencapai Realisasi Diri**

Perkembangan pribadi dalam pandangan Jung adalah suatu proses dinamis dan evolutif yang terjadi sepanjang hidup. Jung meyakini bahwa perkembangan manusia mengarah pada tahap tertentu, dari yang kurang sempurna kearah yang lebih sempurna dan menggambarkan suatu bentuk kehidupan yang berbeda. Hal tersebut terkait dengan proses individuasi yang dapat diartikan sebagai jalan unik yang harus ditempuh oleh setiap orang agar dapat mewujudkan dan mengembangkan kepribadiannya yang asli (Jung, 1987: 27, 28). Perkembangan manusia dalam hal ini merupakan suatu proses perealisasi diri, terkait dengan suatu proses perkembangan evolutif dari organisme primitif sampai timbul manusia modern saat ini. Memang tidak dapat dipungkiri keberadaan arketipe dalam ketidaksadaran kolektif yang hadir diturunkan dari tiap generasi manusia memiliki pengaruh dalam tingkah laku manusia, tetapi hal tersebut tidak lah bersifat menyeleruh. Setiap proses realisasi diri mengalami ketegangan-ketegangan dari sistem, keperibadian, anima dengan realitas maskulin pria, dan animus dengan aspek feminis pada wanita, kesadaran dengan ketidaksadaran, ketegangan-ketegangan tersesbut adalah suatu proses kerja yang saling berlawanan oleh dasar prinsip kompensasi. Prinsip kompensasi ini memberikan semacam ekuilibrium atau keseimbangan antara

unsure-unsur yang saling bertentangan sehingga mencegah psyche menjadi tidak seimbang (Lindzey, 1993: 195).

Konflik tersebut terjadi secara terus menerus dan tidak pernah berakhir. Hal tersebut juga terjadi dalam sikap dasar manusia yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Keduanya adalah sikap dasar yang hadir dalam diri setiap personal. Ekstrovert dapat diartikan sebagai sikap yang berakomodasi secara natural dan mudah menyesuaikan, sedangkan introvert berhubungan reflektif, keragu-raguan, dan menarik diri. Hubungan keduanya dalam diri manusia bersifat kompentatif, sisi dominan dalam kesadaran akan terus dikompensasikan oleh sisi inferior yang berada dalam ketaksadaran. Dalam hal ini Jung menjabarkan empat cara memahami pengalaman, yaitu **sensasi, pemikiran, perasaan, dan intuisi**. Pemikiran dan perasaan adalah fungsi rasional, meliputi proses mempertimbangkan pengalaman, sedangkan sensasi dan intuisi adalah fungsi irasional, meliputi perekaman yang pasif, tanpa evaluasi, atau interpretasi pengalamn (Budiraharjo, 1997: 43). Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

*“Andaikan seseorang berdiri di pinggir Grand Canyon sungai Colorado. Apabila fungsi perasaan lebih menonjol maka ia akan mengalami perasaan kagum, kemuliaan, dan keindahan yang mendebarkan hati. Apabila dikuasai oleh sensasi (pengindraan) maka dia akan melihat Canyon tersebut semata-mata seperti apa adanya, atau seperti dalam potret. Apabila fungsi pikiran menguasai egonya, maka dia akan mencoba mamahami Canyon itu menurut prinsip dan teori geologi. Dan apabila fungsi intuisi yang kuat, pengamat tersebut akan cenderung melihat Grand Canyon dalam arti yang lebih dalam sebagai misteri alam yang dirasakan sebagai pengalaman mistik” (Lindzey, 1993: 130).*

Perkembangan kepribadian manusia juga dapat dijelaskan dalam pandangan Jung tersebut, konflik yang terjadi antara sikap ekstrovert dan introvert, unsur yang dominan dengan unsur inferior, pikiran dan perasaan dengan intuisi serta sensasi, berbagai unsur tersebut mengalami konflik secara kompentatif dan melengkapi.

Proses mencapai kepenuhan dari kepribadian dapat diartikan sebagai suatu gerak perkembangan kearah kesatuan yang stabil, yaitu menuju *self*. Individuasi ini

merupakan suatu gerak introversi yang makin lama makin berputar kedalam mendekati arketipe self yang merupakan inti dari kepribadian dan menyatukan pertentangan-pertentangan (Budiraharjo, 1997: 37). Sebagai gerak introversi, proses individuasi ini mengarahkan seseorang menjadi pribadinya sendiri yang khas, yaitu membebaskan arketipe self dari pesona dan kekuasaan ketaksadaran yang kuat. Hal ini lah yang menjelaskan mengapa dalam perkembangan umat manusia dari tiap generasi meskipun diturunkan adanya ketaksadaran kolektif, tetapi perkembangan tersebut akan terlibat pada suatu diferensiasi. Suatu proses individuasi bukannya suatu proses yang menitikberatkan pada ego ataupun ketaksadaran, tetapi terpusat pada *self*. Perkembangan diri ini merupakan suatu perpaduan etis dari yang paling individual dengan yang kolektif, atau antara individualitas dan sosialitas (Jung, 1987: 29).

### **Struktur Diri Manusia dalam Pandangan Whitehead**

Struktur diri manusia dalam filsafat organisme Whitehead dijelaskan sebagai suatu bentuk dualitas yaitu kesatuan antara mental dan material atau jiwa dan badan yang sejalan dengan pemikiran Aristotelian. Struktur dari mental dan material ini tersusun atas seluruh kompleksitas kegiatan dari taraf yang terendah sampai taraf tertinggi yang terdapat dalam suatu hierarki unsur-unsur alami. Susunan dari struktur mental dan materi atau jiwa dan badan tersebut dipandang sebagai suatu kesatuan utuh. Badan dalam hal ini tidak terbatas hanya dengan tubuh, tetapi segala bentuk ekspresi yang bisa diamati pada manusia yang telah selesai berproses setiap saatnya (Hadi, 1996: 85). Bagian-bagian dari tubuh melakukan fungsinya masing-masing atas dasar pengaturan dari rasio yang mensintesisasikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan struktur yang rapi. Sedangkan jiwa dalam hal ini dijelaskan sebagai seluruh kompleks kegiatan mental manusia, dari taraf anorganik, taraf vegetatif dan taraf sensitif ke taraf rasional, dalam tiap taraf tersebut terjadi perkembangan kesadaran mental ke arah yang lebih kompleks (Hadi, 1996: 88, 89). Pada taraf paling atas yaitu taraf rasio, kesadaran kreativitas sangat tinggi, kehidupan tidak

hanya dipusatkan pada tindakan yang semata-mata untuk kelangsungan hidup, tetapi terdapat dorongan yang kuat untuk maju.

Hal tersebut berbeda dengan pandangan Carl Gustav Jung tentang manusia yang bertitik tolak pada totalitas kepribadian manusia yang disebut sebagai *psyche*. Jung membagi struktur kepribadian dalam beberapa bagian, yaitu Ego yang mewakili kesadaran pribadi, *self unconscious* yang merupakan ketidaksadaran personal yang berupa kumpulan pengalaman yang direpresi dalam kehidupan sehari-hari, serta *collective unconscious*, merupakan bawaan yang diturunkan dari tiap-tiap generasi dan paling mempengaruhi tingkah laku manusia. Jung tidak menyinggung adanya suatu materi badani dalam teorinya, karena pandangannya terfokus pada kompleksitas kegiatan mental, memang benar terdapat kesatuan tetapi kesatuan dari struktur kepribadian yaitu kesadaran dengan ketidaksadaran. Berbeda dengan Whitehead yang memahami perkembangan manusia ke arah diri aktual dengan menggambarkan proses perubahan organisme, Jung dalam hal ini menjelaskan bahwa proses yang terjadi dalam kepribadian manusia didasari adanya konflik antara susunan kepribadian, dan kepenuhan dari pribadi terjadi apabila telah terdapat suatu gerak perkembangan kearah kesatuan yang stabil, yaitu menuju *self*.

### **Identitas Diri Manusia dalam Pandangan Whitehead**

Identitas diri manusia merupakan sentral dalam perbincangan mengenai kepribadian manusia. Carl Gustav Jung melihat identitas diri manusia sebagai suatu pencapaian dari perkembangan kepribadian manusia, yaitu suatu proses perkembangan evolutif dari organisme primitif sampai timbul manusia modern saat ini. Memang tidak dapat dipungkiri keberadaan arketipe dalam ketidaksadaran kolektif yang hadir diturunkan dari tiap generasi manusia memiliki pengaruh dalam tingkah laku manusia, tetapi hal tersebut tidaklah bersifat menyeleruh. Identitas diri manusia dapat dikatakan sebagai suatu perpaduan etis dari yang paling individual dengan yang kolektif (Jung, 1987: 29). Proses tersebut menggambarkan suatu keseimbangan antara ketegangan aktif dengan ketenangan pasif, yang

menggambarkan adanya pengaruh sebab-sebab dasar (ketidaksadaran) dan tujuan (teleologis) yang menuntun ke arah perubahan tersebut.

Pandangan Whitehead dapat dikatakan sejalan dengan Jung dalam hal ini. Identitas diri manusia merupakan kesatuan manusia sebagai subjek sejarah. Kepribadian manusia bukanlah suatu yang tetap selamanya, tetapi merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus. Hal tersebut dalam filsafat organisme Whitehead dijelaskan karena keberadaan kreativitas yang menentukan macam kepribadian dari orang tertentu (Hadi, 1996: 109). Memang tidak dapat disangkal bahwa masa lampau menjadi titik tolak bagi pembentukan kepribadian sekarang, tetapi dengan rasio yang memiliki kreativitas tinggi tidak menutup kemungkinan hadirnya perubahan. Whitehead dengan menetengahkan kreativitas dalam hal ini berbeda dengan Jung yang menggunakan titik tolak ketegangan/konflik yang terjadi antara ketaksadaran kolektif dengan ego yang mewakili kesadaran sebagai suatu proses yang berjalan kontinu untuk sampai pada realisasi diri. Tetapi pada dasarnya keduanya memahami kepribadian manusia sebagai suatu proses yang berkembang secara terus menerus.

### ***Collective Unconsciousness dan Konsep Superjerk***

Ketidaksadaran kolektif dalam pandangan Jung dijelaskan sebagai sistem *psyche* yang paling dalam dan berpengaruh paling kuat pada perkembangan tingkah laku manusia. Ketidaksadaran kolektif adalah gudang bekas-bekas ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau meliputi pengalaman-pengalaman dalam perkembangan evolusi manusia yang berulang tiap generasi dan menumpuk (Lindzey, 1993: 184). Ketidaksadaran kolektif ini bersifat universal dan terdapat kemungkinan kesamaan pada setiap diri manusia. Sejak awal kehidupan ketidaksadaran kolektif ini memiliki perannya, Bentuk dunia dimana seseorang dilahirkan telah dihadirkan dalam dirinya dalam bentuk gambaran yang sebenarnya (Jung, 1945: 188). Penjelasan tersebut menandakan adanya pola-pola tingkah laku

yang merupakan bawaan dari pengalaman tiap ras dengan dunia, dan pengalaman tersebut diwariskan kepada tiap individu dalam tiap generasi.

Pandangan Jung tentang ketidaksadaran kolektif ini dapat juga memiliki keterkaitan dengan pemahaman manusia sebagai superjek. Dalam filsafat organisme Whitehead dijelaskan bahwa dunia dapat dikatakan sebagai rahim yang melahirkan anggota individual baru yang dilempar oleh semua unsur dunia yang berinteraksi (Hadi, 1996: 120, 121). Setiap individu terbentuk oleh dasar persekutuan semua unsur dunia yang khusus, dan menimbulkan suatu perspektif tertentu yang diturunkan ke individu tersebut. Dalam pandangan Jung perspektif dari superjek tersebut digambarkan dalam berbagai arketipe yang mengandung unsur emosional, diturunkan dari tiap generasi ke generasi dan mempengaruhi penilaian serta penghayatan manusia terhadap dunia dalam kesadarannya. Dengan kata lain bahwa seorang bayi yang lahir ke dunia tidak lah dapat dikatakan sebagai kertas putih (*tabula rasa*), Jung maupun Whitehead menganggap bahwa tiap bayi yang lahir tersebut telah membawa seperangkat pola tingkah laku atau pun perspektif yang diturunkan dari interaksi generasi sebelumnya dengan alam.

### **Kesimpulan**

Teori kepribadian dari Carl Gustav Jung memberikan suatu gambaran yang cukup kompleks tentang proses yang terjadi dalam struktur susunan kepribadian manusia. Pandangan yang banyak terpengaruh oleh hasil penelitian terhadap alam ketidaksadaran yang diinterpretasi dalam paralel-paralel bidang sejarah dan mitologi tersebut menyingkap bagian terdalam dari *psyche* yaitu ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif tersebut merupakan salah satu ide utama dalam teori kepribadian Jung, isi dari ketidaksadaran kolektif ini adalah arketipe-arketipe yang merupakan gambaran primordial atau pola perilaku yang didasari oleh pengalaman-pengalaman perkembangan umat manusia dari generasi satu ke generasi lainnya yang terjadi secara berulang-ulang.

Pandangan Jung dalam teori psikologi analitiknya memiliki persamaan dengan filsafat organisme Whitehead dalam beberapa aspek. Hal tersebut terutama nampak

dalam pandangan tentang perkembangan kepribadian manusia yang baik Jung ataupun Whitehead menganggap adanya suatu proses yang bergerak tanpa menutup kemungkinan perubahan. Proses perkembangan tersebut terjadi sepanjang kehidupan manusia dan tidak terbatas hanya pada masa kanak-kanak seperti dalam pandangan Freud. Tetapi kedua nya memiliki perbedaan yang mendasar dalam pemahaman tentang daya penggerak perubahan tersebut. Bagi Jung terdapat tegangan-tegangan antar sistem yang saling berkonflik anima dengan elemen maskulin, animus dengan elemen fiminin, perasaan dan pikiran dengan sensasi dan intuisi, maupun ketaksadaran dengan ego, sikap ekstrovert dengan introvert, dan hal tersebut mengarah pada *self* (proses individuasi) dan terbuka atas perubahan baik bersifat progresif maupun regresif. Sedangkan dalam filsafat organisme Whitehead, perubahan tersebut didasari atas keberadaan rasio yang memiliki daya kreativitas yang menuntun manusia yang satu dengan yang lainnya memiliki kekhasan masing-masing serta memiliki kemungkinan perubahan dalam dirinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiraharjo, Paulus. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Kanisius: Yogyakarta
- Hadi, Hardono. 1996. *Jati Diri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Kanisius: Yogyakarta
- Hall, Calvin S. 2000. *Sigmund Freud: Libido Kekuasaan*. Tarawang: Yogyakarta
- Jung, Carl Gustav. 1945. *The Relation Between The Ego and The Unconscious*. Vol.7. Priceton Univ.Press: Pricenton
- Jung, Carl Gustav. 1987. *Menjadi Diri Sendiri*. Gramedia: Jakarta
- Lindzey, Gardner dan Hall, Calvin S. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Kanisius: Yogyakarta
- Nimpoeno, John S. 2003. *Konsep Arketipe C. G. Jung dalam Psikoanalisis dan Sastra*. Lembaga Penelitian UI: Jakarta
- Spinks, G Stephens. 1963. *Psychology and Religion*. Great Britain: London